

Bentuk Hegemoni Kekuasaan dalam Tuturan ‘Jokowi’

M. Imron Abadi, Nurhadi, Imam Agus Basuki

Pendidikan Bahasa Indonesia-Pascasarjan Universitas Negeri Malang

E-mail: iim.abadi@yahoo.com, HP: 085236783557

Abstract: Critical discourse analysis sees language as an important factor is how the use of language to see the power imbalance that occurs in society. Based on this it can be said that basically discourse become an inseparable part of the process and mechanisms of power. The objectives of this study were: (1) determine the form of the discourse of power in Jokowi speech, (2) determine the function of the discourse of power in a speech Jokowi, and (3) know the power of discourse strategies in speech Jokowi. This study uses content analysis approach to be based on the theory of critical discourse analysis Norman Fairclough, which focuses on how the language becomes a means of achieving power.

Key Words: critical discourse, power, shape the discourse of power, discourse function of power, discourse strategies of power.

Abstrak: Analisis wacana kritis mencermati bahasa sebagai faktor yang penting yaitu bagaimana penggunaan bahasa untuk melihat ketimpangan kekuasaan yang terjadi dalam masyarakat. Berdasarkan hal tersebut dinyatakan bahwa pada dasarnya wacana menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses dan mekanisme kekuasaan. Adapun tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan bentuk wacana kekuasaan dalam tuturan Jokowi, (2) mendeskripsikan fungsi wacana kekuasaan dalam tuturan Jokowi, dan (3) mendeskripsikan strategi wacana kekuasaan dalam tuturan Jokowi. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis isi dengan berpatokan pada teori analisis wacana kritis Norman Fairclough yang menitikberatkan pada bagaimana bahasa itu menjadi alat pencapaian sebuah kekuasaan.

Kata Kunci : wacana kritis, wacana kekuasaan, fungsi wacana kekuasaan, strategi wacana kekuasaan.

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk mencapai tujuan. Bahasa pada dasarnya merupakan cerminan pola pikir masing-masing individu sebagai anggota masyarakat yang nantinya membentuk kelompok sosial yang dinamakan masyarakat. Bahasa merupakan suatu sarana yang digunakan untuk berinteraksi atau berkomunikasi terhadap suatu kelompok atau individu yang lain. Seperti dikemukakan oleh Saussure (1959:5) bahwa bahasa pada dasarnya tidak hanya digunakan sebagai bentuk komunikasi tetapi juga merupakan sebuah fakta sosial.

Bahasa juga digunakan sebagai media untuk mengangkat pamor suatu kalangan tertentu. Selain itu, bahasa juga dapat digunakan sebagai pencitraan terhadap suatu kekuasaan, sebagai bentuk kekuatan dalam pemerintahan. Dengan bahasa, seseorang mampu melakukan apa pun, bahkan

mampu membuat orang lain melaksanakan perintahnya apabila dia memiliki sebuah kekuasaan atau kedudukan. Kekuasaan pada intinya adalah pengaruh, pengaruh di sini adalah suatu proses mempengaruhi pihak lain agar melaksanakan apa yang menjadi tujuan dari si pelaku. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan usaha atau perantara dalam mencapai tujuan, yaitu bahasa.

Kekuasaan dapat dikatakan sebagai kemampuan seseorang mengontrol sikap orang lain. Bahasa dan kekuasaan merupakan suatu kesatuan yang saling melengkapi. Ketika seseorang memiliki suatu kekuasaan maka bahasa yang digunakan akan diperhatikan, baik dalam memilih kata-kata, melihat siapa yang diajak bicara, dan dalam keadaan yang bagaimana dia berbicara. Pengaruh kepemimpinan atau yang dikenal dengan hegemoni merupakan suatu kekuasaan atau dominasi atas nilai-nilai kehidupan,

norma, maupun kebudayaan sekelompok masyarakat yang akhirnya berubah menjadi doktrin terhadap kelompok masyarakat. Kelompok yang didominasi tersebut secara sadar mengikuti aturan kelompok yang mendominasi.

Hegemoni dipahami sebagai bentuk yang membedakan suatu kelompok dalam kelas sosial. Kelas sosial yang lebih tinggi mempunyai kekuasaan yang dominan daripada kelas sosial yang rendah. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Fontana (1993:141) bahwa hegemoni pada dasarnya dipahami sebagai perbedaan di mana kelompok-kelompok sosial yang dominan membentuk suatu sistem "persetujuan permanen". Konsep hegemoni menurut Gramsci (1971:32) bahwa dominasi kekuasaan diperjuangkan di samping dengan kekuatan senjata, juga melalui penerimaan publik.

Melalui bahasa, kekuasaan itu terbentuk begitupun sebaliknya, suatu kekuasaan menjadikan bahasa sebagai alat pencapaian suatu tujuan dalam kekuasaan. Melalui wacana kekuasaan inilah yang pada akhirnya akan membuat suatu pengaruh terhadap orang lain. Wacana merupakan unsur kebahasaan yang kompleks dan paling lengkap dalam tataran kebahasaan. Artinya, wacana adalah satuan-satuan bahasa yang meliputi: fonem, morfem, kata, frasa, kalimat, paragraf hingga menjadi suatu bentuk wacana.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa wacana sesungguhnya adalah komunikasi. Argumentasi ini didasarkan pada pemikiran bahwa suatu komunikasi ditandai atau ditentukan oleh kehadiran wacana yang dapat menjadikan suatu komunikasi dapat berlangsung atau berjalan dengan baik. Dengan demikian, memahami makna suatu wacana itu tidak bisa dilepaskan dari hanya pemahaman tentang wacana itu tersendiri, namun juga harus memahami tentang konteks yang menyertai wacana tersebut dengan memperhatikan bahasa yang digunakan, sehingga makna yang terkandung dalam wacana dapat disampaikan dan mampu diterima dengan baik oleh pendengar.

Dalam analisis wacana kritis, wacana tidak hanya dipahami sebagai studi bahasa, tetapi juga dihubungkan dengan konteks yang berarti bahwa bahasa dipakai untuk tujuan praktik tertentu, termasuk praktek kekuasaan. Berdasarkan hal tersebut, Fairclough melihat wacana kritis sebagai bentuk dari praktik sosial. Analisis wacana kritis melihat bahasa sebagai faktor yang penting, yakni bagaimana penggunaan bahasa untuk melihat ketimpangan kekuasaan

yang terjadi dalam masyarakat. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa pada dasarnya wacana menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari proses dan mekanisme kekuasaan.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian linguistik kritis dengan menggunakan pendekatan analisis wacana Norman Fairclough. Titik fokus perhatian Fairclough adalah melihat bahasa sebagai praktik kekuasaan. Analisis wacana melihat pemakaian bahasa tutur dan tulisan sebagai praktik sosial. Secara khusus, rumusan masalah dalam penelitian ini terdapat tiga rumusan, yakni bagaimanakah bentuk wacana kekuasaan yang terepresentasikan dalam tuturan Jokowi, bagaimanakah fungsi wacana kekuasaan yang terepresentasikan dalam tuturan Jokowi, bagaimanakah strategi wacana kekuasaan dalam tuturan.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), yakni model yang digunakan untuk meneliti dokumentasi data yang berupa teks, gambar, simbol yang berkembang pada surat kabar. Metode ini digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi, seperti pada surat kabar baik elektronik maupun tulis. Dengan menggunakan metode analisis isi, maka akan diperoleh suatu pemahaman terhadap berbagai isi pesan komunikasi yang disampaikan oleh media, atau dari sumber lain secara objektif, sistematis, dan relevan.

Jenis dalam penelitian ini merupakan analisis wacana yang menekankan pada kajian penggunaan bahasa dalam konteks sosial, khususnya dalam interaksi antar penutur. Analisis wacana ini tergolong pada analisis wacana kritis yang merupakan analisis wacana yang diadopsi dari teori Norman Fairclough. Teori analisis wacana Norman Fairclough berfokus pada bagaimana suatu bahasa membentuk suatu kekuasaan, sehingga kekuasaan itu dapat diwujudkan dengan bahasa.

Data dalam penelitian ini berupa, kata, klausa, kalimat dalam tuturan Jokowi. Data yang dianalisis adalah data kewacanaan yang bersifat kualitatif. Data awal penelitian ini berupa data lisan yang diperoleh dari tuturan Jokowi, tuturan yang dimaksud adalah wacana mengenai kekuasaan dalam tuturan Jokowi. Wacana pada tuturan Jokowi ini juga akan dilakukan suatu analisis dengan menggunakan model AWK dari Norman Fairclough. Wacana dalam hal ini adalah tuturan langsung dari Jokowi, dimana dari tuturan itu terdapat suatu kekuatan yang mampu me-

rubah pandangan orang lain. Data lisan dalam penelitian ini adalah wacana atau tuturan yang diperoleh dari berita-berita ataupun wawancara Jokowi yang termuat dalam bentuk rekaman atau *video*.

Sumber data dalam penelitian ini adalah wacana mengenai kekuasaan dalam tuturan Jokowi. Sumber data yang dimaksud di sini adalah transkripsi mengenai tuturan Jokowi yang dimuat di media televisi, pada saat Jokowi menjadi Gubernur hingga menduduki kursi Kepresidenan. Wacana kekuasaan dalam tuturan Jokowi yang dipakai sebagai data ketika menjabat sebagai Gubernur Jakarta adalah wacana yang diambil dari tuturan langsung yang berhubungan dengan tiga topik wacana yaitu mengenai wacana banjir Jakarta, wacana mengenai kemacetan, dan juga mengenai program KJS. Untuk wacana dalam tuturan Jokowi sebagai Presiden tidak dilakukan pemfokusan, mengingat masih barunya Jokowi menduduki jabatan Presiden.

Berdasarkan data dan sumber data dalam penelitian ini, maka instrumen yang digunakan adalah dengan kartu data. Kartu data digunakan untuk mengolah data dengan cara mengelompokkan data yang di dalamnya mengandung objek yang dikaji, yaitu mengenai bentuk wacana kekuasaan dalam tuturan Jokowi, fungsi wacana kekuasaan dalam tuturan Jokowi, dan strategi wacana kekuasaan dalam tuturan Jokowi.

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan kartu data sebagai alat untuk menjaring dan memilah data sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang dimasukkan ke dalam kartu penjaring data adalah berupa untaian kalimat-kalimat mengenai wacana dalam tuturan Jokowi didapatkan dari hasil transkripsi video yang diunggah dari situs *youtube* dengan menggunakan laptop. Kemudian, kalimat-kalimat tersebut dimasukkan untuk dianalisis sesuai dengan tujuan dalam penelitian.

Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan cara transkripsi dan dokumentasi pada tuturan dalam tuturan Jokowi. Transkripsi dalam hal ini adalah menterjemahkan ke dalam bahasa tulis mengenai wacana dalam tuturan Jokowi. Selain itu, dokumentasi di sini adalah mengumpulkan video-video mengenai wacana yang berhubungan dengan tuturan Jokowi baik ketika menjabat sebagai seorang Gubernur Jakarta, hingga menjadi Presiden Republik Indonesia. Adapun tahap-tahap transkripsi dan dokumentasi dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Memilih data yang telah ditetapkan, yakni pada wacana yang berkaitan dengan tuturan Jokowi dengan topik atau latar mengenai masalah banjir, kemacetan, dan juga pada permasalahan pengadaaan kartu Jakarta sehat. Selain itu, beberapa topik diambil pada saat Jokowi menjabat sebagai Presiden.

2) Menerjemahkan atau mentranskripsi wacana yang berbentuk video yang berkaitan dengan tuturan Jokowi sebagai Gubernur Jakarta dan juga sebagai Presiden Republik Indonesia ke dalam bentuk tulis untuk dijadikan objek penelitian.

3) Mendaftar data dengan menandai bagian-bagian kalimat yang sebelumnya telah diterjemahkan dari tuturan lisan sesuai indikator-indikator yang telah disusun pada instrumen penelitian.

4) Mengode data atau mengklasifikasikan data yang mengenai bentuk wacana kekuasaan dalam tuturan Jokowi, fungsi wacana kekuasaan dalam tuturan Jokowi, dan strategi wacana kekuasaan dalam tuturan Jokowi. Kemudian dari pengklasifikasian ini, data mengenai wacana kekuasaan dianalisis berdasarkan pijakan pada teori Norman Fairclough.

5) Mereduksi data atau menyeleksi data-data yang diperoleh sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian.

6) Tabulasi data atau memasukkan data ke dalam tabel pengumpulan data.

Data yang diperoleh dianalisis dengan model (Miles dan Huberman, 1994:16) yang terdiri dari tiga tahap kegiatan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi data. Kegiatan analisis data diawali dengan reduksi data. Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi data, menyeleksi data, dan mengklasifikasikan data sesuai dengan fokus penelitian, yaitu (1) bentuk wacana kekuasaan pada tuturan Jokowi, yang terdiri atas (a) bentuk wacana kekuasaan paksaan, (b) bentuk wacana kekuasaan imbalan, (c) bentuk wacana kekuasaan sah, (d) bentuk wacana kekuasaan ahli. (2) Fungsi wacana kekuasaan dalam tuturan Jokowi, yang terdiri atas (a) fungsi wacana kekuasaan untuk mempengaruhi, (b) fungsi wacana kekuasaan untuk mengatur, (c) fungsi wacana kekuasaan untuk memerintah. (3) strategi wacana kekuasaan dalam tuturan Jokowi, yang terdiri atas (a) strategi secara apresiatif, (b) strategi secara persuasif, (c) strategi secara koersif. Klasifikasi data dilakukan dengan mengelompokkan data yang telah diberi kode ke dalam tiga kategori, yaitu pada bentuk, fungsi, dan strategi wacana kekuasaan

dalam tuturan Jokowi. Kemudian pada tahap ini adalah mendeskripsikan sebagai hasil analisis.

Kegiatan selanjutnya adalah tahap penyajian data. Pada tahap ini, peneliti melakukan penataan data, pengkodean data, dan analisis data dengan interpretasi data sesuai fokus penelitian, yaitu (1) bentuk wacana kekuasaan pada tuturan Jokowi, yang terdiri atas (a) bentuk wacana kekuasaan paksaan, (b) bentuk wacana kekuasaan imbalan, (c) bentuk wacana kekuasaan sah, (d) bentuk wacana kekuasaan ahli. (2) Fungsi wacana kekuasaan dalam tuturan Jokowi, yang terdiri atas (a) fungsi wacana kekuasaan untuk mempengaruhi, (b) fungsi wacana kekuasaan untuk mengatur, (c) fungsi wacana kekuasaan untuk memerintah. (3) strategi wacana kekuasaan dalam tuturan Jokowi yang terdiri atas (a) strategi secara apresiatif, (b) strategi secara persuasif, (c) strategi secara koorsif.

Setelah dilakukan tahap penyajian, maka tahap selanjutnya adalah tahap verifikasi. Pada tahap verifikasi, peneliti melakukan penyimpulan data terhadap tiga fokus penelitian dengan menindaklanjuti hasil temuan pada tahap penyajian data sebagai hasil temuan dalam penelitian. Tahap ini peneliti melakukan proses penjelasan terhadap hasil dari interpretasi, penetapan hasil interpretasi, dan penetapan makna pada penyajian data.

HASIL

Pada bentuk wacana kekuasaan dalam tuturan Jokowi, terdapat empat temuan penelitian, yakni (1) bentuk wacana kekuasaan paksaan dalam tuturan Jokowi, (2) bentuk wacana kekuasaan imbalan dalam tuturan Jokowi, (3) bentuk wacana kekuasaan yang sah dalam tuturan Jokowi, dan (4) bentuk wacana kekuasaan ahli dalam tuturan Jokowi. Berikut ini dipaparkan mengenai bentuk wacana kekuasaan dalam tuturan Jokowi.

Bentuk kekuasaan paksaan merupakan suatu bentuk kekuasaan yang menuntut ketaatan oleh bawahan. Dalam kekuasaan paksaan, kepatuhan itu didapat dari sebuah tekanan, atau dengan cara memaksa agar orang lain melakukan sesuatu sesuai dengan yang diinginkan. Dalam wacana tuturan Jokowi, bentuk wacana kekuasaan paksaan dapat berupa sebuah tekanan terhadap orang lain agar mereka melaksanakan perintah.

Bentuk kekuasaan imbalan merupakan suatu bentuk kekuasaan yang menginginkan orang lain agar

melakukan hal sesuai dengan yang dikatakan, baik dengan cara memberikan hadiah atau suatu imbalan. Tujuannya, melalui imbalan atau suatu penghargaan yang diberikan kepada orang lain, orang tersebut akan melakukan seperti yang dikatakan. Dalam wacana tuturan Jokowi, bentuk wacana kekuasaan imbalan yaitu berupa suatu pemberian atau penghargaan terhadap orang lain agar mengikuti apa yang diinginkan oleh Jokowi.

Kekuasaan sah merupakan kekuasaan yang didasarkan oleh tingkat kedudukan seorang. Artinya seseorang yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi memiliki kekuasaan atas pihak yang berkedudukan lebih rendah. Dalam tuturan Jokowi, kekuasaan sah ini timbul karena kedudukan yang dimiliki, sehingga ia memiliki wewenang yang besar dalam menjalankan sesuatu untuk membuat orang lain menjalankan perintah. Kekuasaan ahli merupakan bentuk kekuasaan yang didasarkan atas suatu kemampuan maupun pengalaman yang dimiliki oleh seseorang, sehingga dengan kemampuan yang dimiliki, ia mampu mengatur orang lain dan membuat orang lain mematuhi apa yang dikatakannya.

Pada fungsi wacana kekuasaan dalam tuturan Jokowi, terdapat tiga temuan penelitian, yaitu (1) fungsi wacana kekuasaan untuk mempengaruhi, (2) fungsi wacana kekuasaan untuk mengatur, dan (3) fungsi wacana kekuasaan untuk memerintah. Salah satu fungsi wacana dalam wacana tuturan Jokowi adalah untuk mempengaruhi orang lain melakukan sesuatu yang diharapkan. Melalui wacana ini Jokowi membuat orang lain agar mengikuti kemauannya baik dengan mempengaruhi secara langsung, maupun tidak langsung. Jokowi menjadikan wacana sebagai alat untuk berinteraksi dengan masyarakat. Interaksi-interaksi ini secara tidak langsung akan mempengaruhi pola pikir masyarakat, melalui keberadaan wacana.

Selain untuk mempengaruhi, wacana kekuasaan dalam tuturan Jokowi juga berfungsi sebagai wacana untuk mengatur orang lain melakukan suatu hal yang diinginkan agar menjadi lebih tertata dan lebih baik. Fungsi yang lain dalam wacana tuturan Jokowi adalah sebagai wacana untuk memerintah orang lain. Fungsi ini lebih menekankan kepada bentuk perintah secara tegas atau keras, sehingga dengan demikian orang lain akan segera melaksanakan perintah berdasarkan maksud dalam wacana.

Strategi yang dilakukan Jokowi dalam membentuk wacana kekuasaan dalam tuturannya terdapat tiga temuan penelitian, yakni (1) membentuk wacana

kekuasaan secara apresiasif, (2) membentuk wacana kekuasaan secara persuasif, (3) membentuk wacana kekuasaan secara koersif. Strategi wacana kekuasaan dalam tuturan Jokowi secara apresiatif adalah suatu bentuk kekuasaan yang diwujudkan dengan cara memberikan suatu respon positif terhadap orang lain. Respon respon ini dapat berupa suatu rasa hormat atau menganggap orang lain penting.

Bentuk kekuasaan persuasif adalah suatu cara yang dilakukan secara halus dengan maksud agar orang lain menjadi yakin dengan apa yang dimaksudkan dalam wacana. Namun dalam bentuk kekuasaan ini, cara yang digunakan lebih merujuk kepada tatanan pemakaian bahasa yang sopan, sehingga orang lain merasa dihargai karena telah diperlakukan secara halus. Kekuasaan koersif merupakan kekuasaan yang pada dasarnya menginginkan orang lain mengikuti kehendaknya dengan cara memaksa maupun memberikan tekanan, sehingga orang tersebut mengikuti kemauan dari yang memberikan perintah.

PEMBAHASAN

Bentuk Wacana Kekuasaan dalam Tuturan Jokowi

Kekuasaan paksaan ini berkaitan dengan pendominasian suatu kelompok atau individu dimana kepatuhan itu untuk menghindari suatu bentuk hukuman dari kelompok atau individu yang mendominasinya. Dapat disimpulkan bahwa dalam tuturan Jokowi, bentuk kekuasaan paksaan ini bukanlah hal yang berhubungan dengan suatu bentuk kekerasan secara fisik yang mampu membuat orang lain patuh, melainkan menggunakan bahasa sebagai alat untuk membuat orang lain patuh terhadap apa yang menjadi keinginannya.

Berbeda dengan kekuasaan paksaan, kekuasaan imbalan lebih menekankan kepada bentuk pendekatan secara personal agar orang lain mau mengikuti apa yang menjadi tujuan dari orang yang mendominasi. Bentuk wacana kekuasaan imbalan dalam tuturan Jokowi merupakan bentuk wacana yang menitikberatkan kepada bentuk imbalan atau penghargaan.

Kekuasaan sah merupakan sebuah bentuk kekuasaan yang diaplikasikan dalam bentuk bahasa yang menciptakan wacana di dalamnya. Wacana ini akan menimbulkan efek kepada orang lain dengan

catatan siapa yang menjadi objek atau penerima informasi ini. Apabila yang menerima informasi ini adalah bawahan Jokowi, maka mereka akan melaksanakan perintah tersebut. Apabila yang menerima informasi ini adalah masyarakat atau kelas yang didominasi, maka yang akan dilakukan adalah mengikuti aturan dari keputusan yang disampaikan oleh Jokowi.

Temuan yang terakhir dalam bentuk kekuasaan dalam tuturan Jokowi adalah bentuk kekuasaan Ahli. Kekuasaan Ahli adalah kekuasaan yang memiliki tujuan agar orang yang didominasi patuh dan mempunyai kewajiban untuk mematuhi orang yang mendominasi karena ia percaya bahwa orang yang mendominasi mempunyai hak untuk membimbing, menyuuruh, dan mengatur.

Apabila melihat lebih jauh terhadap wacana ini, maka akan tampak bagaimana Jokowi menciptakan suatu kekuasaan melalui bentuk wacana dalam masyarakat. Wacana yang terbentuk dalam lingkup masyarakat inilah yang pada akhirnya memberikan efek bahwa apa yang dikatakan dan diungkapkan, maka bawahannya secara sadar akan mengikuti apa yang dikatakan oleh Jokowi. Karena dalam kekuasaan hal ini lazim terjadi layaknya pimpinan dengan bawahan, atau kelas dominan dengan kelas yang didominasi.

Fungsi Wacana Kekuasaan dalam Tuturan Jokowi

Fungsi pada dasarnya dapat dirasakan baik terhadap diri orang secara individual, maupun bagi kelompok anggota masyarakat, serta terhadap masyarakat secara keseluruhan terutama dalam wacana kekuasaan. Wacana kekuasaan biasanya berhubungan dengan bagaimana membentuk sesuatu kekuatan melalui bahasa, sehingga bagaimana bahasa itu difungsikan sebagai alat untuk mencapainya.

Fungsi wacana kekuasaan dalam tuturan Jokowi terdapat tiga temuan, yakni (1) fungsi wacana kekuasaan untuk mempengaruhi, (2) fungsi wacana kekuasaan untuk mengatur, dan (3) fungsi wacana kekuasaan untuk memerintah. Berdasarkan temuan ini, fungsi wacana kekuasaan dalam tuturan Jokowi adalah sebagai suatu bentuk tujuan yang ingin dicapai dari wacana ini, apakah difungsikan sebagai untuk memerintah atau mempengaruhi orang lain.

Fungsi yang termuat dalam wacana ini tergantung pada bahasa yang dipakai sehingga membentuk wacana yang utuh. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Fairclough, bahwa ke-

kuasaan itu diciptakan melalui bahasa. Dengan tujuan atau fungsi wacana ini, maka orang lain akan mengikuti apa yang menjadi tujuan dari orang yang berkuasa atau yang mendominasi.

Fungsi wacana yang awalnya sebagai pemaksaan, dalam tuturan Jokowi wacana ini beralih fungsi untuk mempengaruhi orang lain, sehingga melalui wacana sebagai cara untuk mempengaruhi akan lebih mudah untuk membuat orang lain melakukan apa yang menjadi tujuan dari si penguasa. Selain fungsi untuk mempengaruhi orang lain agar tujuan dari Jokowi tercapai, fungsi wacana yang lain adalah sebagai wacana untuk mengatur. Begitu kuatnya fungsi bahasa dari seseorang yang memiliki sebuah kekuasaan, bahasa itu menjadi alat untuk mencapai sebuah tujuan. Bahkan bahasa beralih fungsi sebagai alat untuk mempengaruhi bahkan untuk mengatur orang lain agar apa yang menjadi tujuan dari seorang penguasa dapat dicapai.

Fungsi wacana yang terakhir mengenai temuan wacana kekuasaan dalam tuturan Jokowi adalah sebagai perintah. Perintah biasanya berhubungan dengan suatu perkataan yang memiliki maksud untuk menyuruh seseorang melakukan sesuatu. Bentuk kalimat perintah dalam wacana tuturan Jokowi adalah kalimat perintah yang secara jelas tanpa menekankan kepada makna eksplisit. Temuan yang berhubungan dengan fungsi wacana untuk memerintah orang lain dalam wacana kekuasaan tuturan Jokowi biasanya adalah wacana yang mengharuskan adanya respon yang segera, sehingga hal tersebut memunculkan pernyataan memberikan perintah kepada orang lain. Sebaliknya, apabila wacana dalam tuturan Jokowi dalam pelaksanaan atau eksekusi wacana tersebut masih memiliki cukup waktu, biasanya wacana tersebut memiliki maksud untuk mempengaruhi atau mengatur.

Dari ketiga pemaparan fungsi wacana di atas, ketiganya sama-sama memiliki maksud yang sama, yakni untuk membuat suatu tujuan dari Jokowi tercapai. Tujuan inilah yang menjadi latar dan titik sentral dari wacana. Fungsi wacana dalam tuturan Jokowi menggunakan bahasa sebagai alat untuk mencapai kekuasaan tersebut. Dengan bahasa Jokowi memberikan efek yang luar biasa dalam tuturannya, salah satunya adalah memberikan pengaruh baik terhadap kinerja dari seorang pemimpin. Bahkan efek yang terjadi dalam masyarakat adalah menganggap bahwa Jokowi merupakan sosok yang peduli terhadap masyarakat. Itulah yang ditimbulkan oleh wacana selama ini, bahwa wacana-wacana itu mampu memberikan

pengaruh terhadap pola pikir masyarakat terhadap realita yang terjadi.

Strategi wacana kekuasaan dalam tuturan Jokowi

Untuk mencapai suatu tujuan terutama kekuasaan, tentunya memerlukan strategi untuk memuluskan tujuan tersebut. Strategi digunakan sebagai untuk mencapai suatu tujuan, terutama strategi wacana kekuasaan dalam tuturan Jokowi. Strategi yang dimaksud dalam hal ini adalah cara wacana itu disajikan kepada khalayak umum, sehingga wacana itu mampu membangun suatu persepsi terhadap tuturan Jokowi.

Strategi wacana kekuasaan dalam tuturan Jokowi yang pertama adalah dengan cara apresiasi. Apresiasi dalam wacana di atas berkenaan dengan cara Jokowi membangun suatu persepsi agar masyarakat percaya dan meyakini bahwa apa yang dilakukan merupakan hal yang benar dimata masyarakat. Strategi yang berkaitan dengan wacana di atas yaitu Jokowi memberikan suatu penghargaan terhadap suatu hal, baik pengakuan terhadap sesuatu maupun memberikan pujian terhadap kinerja orang lain dengan tujuan agar melalui apresiasi tersebut orang lain akan tergerak untuk mengikuti sesuai tujuan dari Jokowi.

Selain strategi apresiatif, strategi wacana kekuasaan dalam tuturan Jokowi yang lain adalah dengan cara persuasi. Strategi ini lebih baik dari kedua strategi yang digunakan. Persuasi lebih menekankan kepada cara untuk mempengaruhi orang lain melalui perkataannya, sehingga secara tidak langsung melalui perkataan tersebut akan mempengaruhi orang lain untuk melakukan sesuatu sesuai dengan tujuan si pembuat wacana. Persuasi lebih kepada pendekatan secara langsung terhadap objek yang menjadi sasaran yaitu masyarakat sendiri. Wacana persuasi dihadirkan ke dalam lingkup masyarakat agar masyarakat dapat terpengaruh dengan pernyataan yang diungkapkan. Wacana persuasi tidak jauh berbeda dengan iklan, karena keduanya memiliki tujuan untuk mempengaruhi orang lain melakukan sesuatu yang dimaksudkan di dalamnya.

Wacana yang ketiga pada temuan dalam penelitian ini yaitu strategi koorsif. Strategi ini berbeda dengan dua strategi di atas, karena strategi koorsif ini lebih kepada suatu hal yang sifatnya sangat penting, segera, dan tidak bisa diganggu-gugat. Strategi

ini secara tidak langsung akan menciptakan bentuk pemaksaan secara verbal dan juga tekanan terhadap orang lain. Strategi seperti ini hanya mampu dilakukan oleh seseorang yang benar-benar memiliki suatu kedudukan yang tinggi. Koorsif dalam wacana ini sangat berkaitan dengan bentuk perintah secara tegas. Artinya, perintah yang dikeluarkan harus dan wajib dipatuhi.

Dari ketiga strategi wacana kekuasaan dalam tuturan Jokowi untuk membentuk suatu kekuatan dalam kekuasaannya tergantung pada situasi dan keadaan. Jika tujuannya untuk membuat bawahannya mengikuti maksud dari Jokowi, maka wacana yang digunakan adalah penyajian wacana secara apresiatif. Apabila sasarannya adalah masyarakat umum, maka wacana yang dihadirkan adalah melalui wacana secara persuasif untuk mempengaruhi orang lain. Strategi terakhir yaitu koorsif dimana tujuan dari sasaran wacana koorsif ini adalah semua kalangan agar mengikuti apa yang menjadi tujuan dari kelas penguasa. Namun ketiga strategi ini tidak akan berhasil apabila si pembuat wacana tidak memiliki wawasan yang luas mengenai bahasa. Bahasa menjadi kunci utama untuk mempengaruhi orang lain melalui wacana. Bahkan bahasa mampu membangun suatu kekuasaan melalui wacana yang dihadirkan dalam masyarakat, dengan catatan bahwa si pembuat wacana memiliki kedudukan yang tinggi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai wacana kekuasaan dalam tuturan Jokowi disimpulkan sebagai berikut.

1) Bentuk wacana kekuasaan dalam tuturan Jokowi terdapat empat bentuk wacana kekuasaan. Pertama, bentuk wacana kekuasaan paksaan dalam tuturan Jokowi berupa wacana yang berisi tuturan memerintah terhadap orang lain dengan cara melakukan kekerasan secara verbal atau melakukan tekanan kepada orang lain. Kedua, bentuk wacana kekuasaan imbalan dalam tuturan Jokowi yaitu berupa suatu pemberian atau penghargaan terhadap orang lain agar tujuan yang dimaksudkan dalam wacana tercapai melalui tuturan langsung Jokowi. Ketiga bentuk wacana kekuasaan sah dalam tuturan Jokowi yaitu wacana yang muncul karena kedudukan yang dimiliki sehingga melalui tuturan ini Jokowi memberikan keputusan terhadap bentuk kebijakan.

Keempat, bentuk wacana kekuasaan ahli dalam tuturan Jokowi, yakni wacana yang berhubungan dengan suatu kemampuan untuk memimpin dan mengatur orang lain karena keahlian yang dimiliki, melalui tuturan-tuturan itu Jokowi memberikan suatu keputusan terutama dalam menyelesaikan masalah dalam masyarakat melalui bentuk wacana. Empat bentuk wacana kekuasaan ini memiliki posisi yang berbeda, yang keempat bentuk kekuasaan itu dipakai berdasarkan situasi tempat wacana itu dan untuk siapa wacana itu.

2) Berdasarkan hasil uraian ditemukan bahwa fungsi wacana kekuasaan dalam tuturan Jokowi terdiri dari (1) fungsi wacana kekuasaan untuk mempengaruhi, (2) fungsi wacana kekuasaan untuk mengatur, dan (3) Fungsi wacana kekuasaan untuk memerintah. Fungsi yang pertama, yakni sebagai wacana untuk mempengaruhi orang lain dimana objek dari wacana ini adalah masyarakat. Artinya, melalui tuturan-tuturan itu, Jokowi mampu mempengaruhi pola pikir masyarakat agar tujuannya dapat tercapai. Fungsi yang kedua sebagai wacana yang mengatur, yakni fungsi wacana ini sebagai bentuk wacana untuk mengatur orang lain, baik masyarakat atau bawahan dalam pemerintah untuk mengikuti apa yang dikatakan melalui tuturan sebagai suatu tujuan dalam wacana. Fungsi yang ketiga, yakni sebagai wacana untuk memerintah melalui sebuah tuturan secara langsung untuk memerintah bawahannya agar mengikuti kemauan dan tujuan Jokowi.

3) Strategi wacana kekuasaan dalam tuturan Jokowi terdapat tiga temuan, yakni (1) membentuk wacana kekuasaan secara apresiasif, (2) membentuk wacana kekuasaan secara persuasif, (3) membentuk wacana kekuasaan secara koorsif. Membentuk wacana secara apresiasif merupakan strategi tuturan untuk membuat bawahannya mematuhi perintah yang diberikan. Strategi wacana secara apresiatif berkenaan dengan suatu tindakan atau pujian yang ditujukan kepada bawahan Jokowi melalui tuturan secara langsung. Strategi yang kedua yakni membentuk wacana secara persuasif lebih menekankan kepada suatu bentuk tuturan ajakan. Artinya, wacana ini adalah untuk mempengaruhi orang lain terutama masyarakat demi suatu tujuan yang terdapat di dalam wacana melalui tuturan langsung kepada masyarakat. Strategi yang ketiga yakni membentuk wacana secara koorsif lebih kepada bentuk keharusan. Maksudnya, apa yang dikatakan dan dituturkan oleh Jokowi harus

dilaksanakan, baik oleh bawahannya maupun oleh masyarakat secara luas. Ketiga strategi ini juga melihat objek dalam wacana, sehingga strategi ini ditempatkan disesuaikan dengan siapa yang dituju.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas diketahui bahwa kekuasaan menjadikan bahasa sebagai alat untuk mencapainya. Bahasa menjadi perantara untuk menciptakan sebuah kekuasaan sehingga bahasa mampu membuat orang lain melakukan hal berdasarkan tujuan yang dikehendaki. Berdasarkan hal tersebut, maka saran-saran berikut ini ditujukan bagi pembaca, pengajar Bahasa Indonesia, dan peneliti lanjutan. Adapun saran-saran yang perlu disampaikan peneliti terkait dengan “*Bentuk Hegemoni Kekuasaan dalam Tuturan Jokowi*” adalah sebagai berikut.

1) Bagi pembaca, melalui penelitian ini diharapkan kepada para pembaca agar lebih jeli dalam menyeleksi konsumsi teks media sebagai bentuk wacana yang berkembang dan tidak diterima dan dipahami apa adanya, dengan begitu pembaca mampu mengambil suatu kesimpulan mengenai suatu bentuk kekuasaan yang berkembang dalam masyarakat. Pembaca harus mampu menyikapi secara bijak mengenai pemahaman tentang wacana kekuasaan, agar pembaca mengetahui bagaimana sebuah berita diproduksi sehingga diharapkan dapat lebih kritis dan selektif dalam memahami berita yang disajikan oleh media yang pada dasarnya media tidak selalu bersifat netral.

2) Bagi pengajar bahasa, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan untuk memperkaya pemahaman tentang kajian linguistik, terutama dalam bidang wacana. Selain itu, hasil kajian ini dapat dikolaborasikan dan dipraktikkan dalam pembelajaran. Guru bahasa Indonesia dapat memanfaatkan hasil temuan penelitian ini pada saat memberikan materi tentang kewacanaan. Guru dapat menyuruh siswa untuk menganalisis sebuah wacana kaitannya dengan maksud yang terkandung dalam wacana. Selain itu, guru dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai alternatif bahan ajar, baik pada pembelajaran menyimak dan membaca (pada tingkat reseptif) maupun menulis, dan berbicara (pada tingkat produktif). Pada tingkat perguruan tinggi, penelitian ini dapat dijadikan bahan materi ajar dalam mata kuliah analisis wacana, sehingga mahasiswa mampu mengkritisi wacana yang berkembang terutama mengenai wacana kekuasaan.

3) Bagi peneliti berikutnya, diharapkan

dapat mengembangkan penelitian yang sejenis, dapat mengkritisi fenomena-fenomena lain yang sedang terjadi di masyarakat dengan menggunakan pendekatan analisis wacana yang berbeda, agar nantinya diperoleh hasil yang komperensif dan lebih baik. Selain itu penelitian wacana kekuasaan ini dijadikan dasar untuk melakukan penelitian lain dengan cara lebih kreatif atau mengembangkan wacana ke-bahasaannya yang lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Aitchison, Jean. 1992. *Teach Yourself Linguistics*. London & Sydney: Hodder & Stoughton
- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Anton, M. Moeliono, dkk. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka
- Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya
- Arifin, Bustanul dan Abdul Rani. 2000. *Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat
- Baryadi, I. Pratomo. 2012. *Bahasa, Kekuasaan, dan Kekerasan*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma
- Basrowi, M.S. 2005. *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Bogdan, Robert dan Steven Taylor. 2003. *Introduction to Qualitative Methods*. New York: A Wiley Interscience Publication
- Cresswell, John, W. 2010. *Research design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publication
- Darma, Youce Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widia
- De Saussure, Ferdinand. 1959. *Course in General Linguistics*. New York: The Philosophical Library
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS
- Fairclough, Norman. 1995. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London and New York: Longman
- Faruk. 1999. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Fontana, Banedetto. 1993. *Hegemony and Power: on the Relation Between Gramsci and Marchiavelli*. University of minesota
- Gramsci, Antonio. 1971. *Selection of Prison Notebook*. London: Lawrence and Wishart

- Jones, Steve. 2006. *Antonio Gramsci: Routledge Critical Thinkers*. London: Routledge Taylor & Francis Group
- Jorgensen, Marianne W dan Philips, Louise J. 2007. *Analisis Wacana: Teori dan Metode*. Diindonesiakan Imam Suyitno, dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Jumadi. 2010. *Wacana: Kajian Kekuasaan Berdasarkan Ancangan Etnografi Komunikasi dan Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Prisma
- Kartomihardjo, Soeseno. 1993. *Analisis Wacana Dengan Penerapannya*. Yogyakarta: Kanisius
- Miles, M.B. & Huberman, A.M. 1994. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. New York: SAGE Publications
- Mulyana. 2005. *Kajian wacana: Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Patria, Nezar & Andi Arief. 2003. *Antonio Gramsci Negara & Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Raven, Bertram H. 1959. *Bases of Power* (Journal of Applied Psychology vol. 74 (1989) pp. 561–567)
- Simon, Roger. 1982. *Gramsci's Political Thought An Introduction*. London: Lawrence and Wishart
- Sobur, Alex. 2006. *Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Stubbs, M. 1993. *Discourse Analysis. The Sociolinguistics Analysis of Natural Language*. Oxford: Basil Blackweel
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa
- Thomas, Linda dan Shan Warieng. 1999. *Bahasa, Masyarakat, dan Kekuasaan* (diterjemahkan oleh Ibrahim). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- van Dijk, Teun A. 2008. *Discourse and Context: A Sociocognitive Approach*. New York. Cambridge University Press
- van Dijk, Teun A. 1997. *Discourse as Structure and Process*. London: SAGE Publication
- van Leeuwen, Theo. 2008. *Discourse and Practice: New Tools for Critical Discourse Analysis*. New York: Oxford University Press